

## PELATIHAN PENCIPTAAN POT BUNGA ARTISTIK DENGAN TEKNIK ANYAM MIX DECOUPAGE BAGI MASYARAKAT KELURAHAN TASIKMADU KOTA MALANG

Lisa Sidyawati<sup>1</sup>, Lilis Afifah<sup>2</sup>, Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

*e-mail:* lisa.sidyawati.fs@um.ac.id

### Abstrak

Perajin anyaman rotan Tasikmadu adalah perajin rotan terbesar di Malang Raya dan perlu didukung perkembangannya menjadi Desa Wisata. Kekurangan Kampung Anyam Rotan ini adalah dari segi promosi dan penguatan branding yang merupakan ujung tombak untuk mendatangkan wisatawan sehingga membutuhkan penguatan yang dapat menciptakan suasana (ambience) konsep desa wisata. Tujuan pengabdian yaitu melatih ketrampilan warga membuat produk pot artistik mix decoupage yang selanjutnya akan dapat di jadikan tata fasade yang menarik perhatian pengunjung. Metode pengabdian yang dilakukan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA) dengan tahapan Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Tahapan mengidentifikasi produk dan mensosialisasi; (2) Tahapan praktek produksi dan pendampingan; (3) Tahap monitoring dan evaluasi; (4) Tahapan evaluasi. Produk yang dihasilkan dalam pengabdian ini adalah pot bunga rotan yang dihias dengan decoupage

**Kata kunci:** Pot Bunga, Anyam, Rotan, Decoupage, Desa Wisata

### Abstract

Tasikmadu rattan woven craftsmen are the largest rattan craftsmen in Malang and need to be supported in their development into a Tourism Village. The weakness of this Rattan Woven Village is in terms of promotion and strengthening of branding which is the spearhead to bring in tourists so it requires strengthening that can create the atmosphere (ambience) of the concept of a tourist village. The purpose of the service is to train residents' skills in making artistic mix decoupage pot products which can then be made into a facade design that attracts the attention of visitors. The service method carried out is Participatory Rural Appraisal (PRA) or Participatory Understanding of Rural Conditions (PRA) with the program implementation stages divided into three parts, namely: (1) Product identification and dissemination stages; (2) Stages of production practice and mentoring; (3) Monitoring and evaluation stage; (4) Evaluation stage. The product produced in this service is a rattan flower pot decorated with decoupage

**Keywords:** Flowerpot, Woven, Rattan, Decoupage, Tourism Village

### PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu potensi besar pengembangan pariwisata di Indonesia saat ini dan merupakan destinasi yang gencar dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Karakteristik desa wisata adalah mampu menjaga kearifan lokal, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi warga masyarakat yang membuat desa wisata makin layak diperhitungkan. Menurut (Nuryanti, 1993), desa wisata merupakan bentuk pariwisata yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kekayaan lokal dan merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukungnya dimana di kemas dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang telah menyatu dengan tata cara dan tradisi.

Struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi serta dapat dikembangkan menjadi desa wisata di Kota Malang adalah Kelurahan Tasikmadu yang memiliki aset perajin anyaman rotan dalam jumlah besar, data ini merupakan hasil wawancara dengan ketua RW 2 Parmin. Kedepannya kelurahan ini akan dikembangkan menjadi "KAMPUNG ANYAM ROTAN". Didukung dengan, posisi Kelurahan Tasikmadu yang strategis karena dekat dengan jalan protokol keluar masuk Kota Malang menuju Kota Surabaya dan Kota Batu. Batas sebelah utara adalah Kelurahan Tunjungtirto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kelurahan Balaerjosari, Kecamatan Blimbing di bagian Timur. Kelurahan Tunggulwulung, Kecamatan

Lowokwaru di bagian selatan. Serta Desa Kepuharjo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang di bagian barat (Keltasikmadu, n.d.).

Kerajinan anyam rotan Tasikmadu merupakan salah satu sentra industri yang pengolahannya menggunakan ketrampilan manusia dari keseluruhan proses produksinya serta eksistensinya turun menurun dari generasi ke generasi. Kerajinan anyam sendiri menjadi salah satu kerajinan dengan karakteristik ornamen dan bentuk yang beragam serta berbahan dasar alami yang diproduksi secara berkelanjutan di Indonesia (Patria & Mutmaniah, 2015).

Mulai tahun 2000 kerajinan anyam rotan di Kelurahan Tasikmadu berkembang memenuhi permintaan pasar nasional maupun internasional. Pemerintah Kota Malang serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan terus mengembangkan dan meningkatkan mutu usaha dan kerjasama perajin satu sama lain. Tercatat terdapat 4 UMKM besar di sentra kerajinan anyam rotan Tasikmadu yang melayani penjualan lokal dan ekspor ke Amerika, Eropa dan Timur Tengah, serta Australia, selain itu juga terdapat UMKM kecil bersifat sporadis, sedangkan warga lainnya menjadi karyawan, sehingga tercatat 80% masyarakat memiliki mata pencaharian perajin anyaman rotan. Dengan begitu, kerajinan anyam rotan menjadi produk unggulan Kelurahan Tasikmadu. Produk unggulan daerah merupakan sesuatu yang dihasilkan dan dikuasai oleh suatu daerah baik dalam bentuk barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomis dan berdaya saing tinggi dengan mempertimbangkan jumlah tenaga kerja, bahan baku, kemampuan dan keterampilan masyarakat, faktor sosial budaya, serta kondisi infrastruktur daerah tersebut (Anam & Susilo, 2018).

Produk yang dihasilkan berbahan baku rotan alam dan rotan sintetis. Pemilihan bahan baku disesuaikan dengan permintaan pasar, sedangkan produk yang dihasilkan beraneka ragam, mulai dari asesories interior eksterior (lampion, kaca rias, pot bunga, boneka, miniatur ikon negara), perabotan rumah (tudung saji, tempat payung, tempat pakaian kotor, tempat sampah, wadah aqua, wadah buah) dan furniture (meja kursi taman, meja kursi ruang tamu, kursi gantung, kursi berjemur).

Dari data diatas dapat di simpulkan bahwa perajin anyaman rotan Tasikmadu adalah perajin rotan terbesar di Malang Raya dan perlu didukung perkembangannya menjadi Desa Wisata dimana wisatawannya dapat menikmati suguhan suasana kampung anyam, berselfie dan membeli langsung produknya ke perajin yang awalnya hanya pengepul datang mengambil produk kesini. (Yoeti, 2008) mengemukakan daya tarik destinasi wisata merupakan salah satu faktor yang paling penting sebagai alat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati wisata harus memenuhi 3 syarat yaitu *Something to See, Something to Do, Something to Buy*, sedangkan Kemenparekraf memetakan 3 hal yang harus ada dalam branding desa wisata yaitu *people, produk dan publicity*. Dari segi sumber daya manusia dan kesiapan untuk membuka desa wisata, masyarakat Tasikmadu sudah memenuhi kriteria dimana mereka memiliki ketrampilan membuat produk yang berkualitas serta sesuai dengan permintaan pasar dan sudah siap membuka diri menjadi desa wisata, dari segi produk tentu saja yang dihasilkan tidak terbatas jumlahnya, namun dari segi promosi dan penguatan branding masih belum terpenuhi. Padahal promosi dan branding adalah ujung tombak untuk mendatangkan wisatawan.

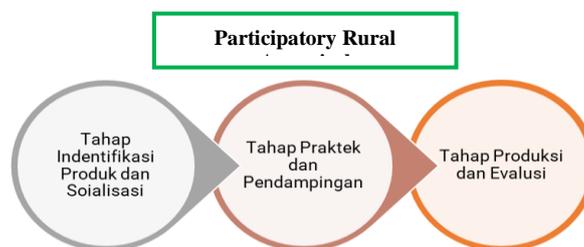
Branding bukan sekedar nama serta logo saja, brand adalah janji pemilik usaha kepada konsumen untuk memberikan apa yang menjadi identitas dan konsep yang diusung. Tidak hanya manfaat secara fungsional saja, namun juga terdapat manfaat emosional, ekspresi diri dan sosial. Brand merupakan sebuah perjalanan sangat panjang yang tumbuh berdasarkan persepsi dan pengalaman serta penilaian pemilik bersama desainer terhadap kepuasan pelanggan. Brand merupakan istilah, nama, tanda, symbol, rancangan atau kombinasi semua bagian-bagian tersebut dengan tujuan memperkenalkan barang atau jasa dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok saing lainnya (Kotler & Armstrong, 2003). Brand juga berfungsi menjadi sebuah ikatan yang kuat secara emosional antara konsumen dan pemilik usaha ketika membeli produknya, tataran untuk bagian-bagian strategis dan kekuatan yang mempengaruhi finansial. Selain memiliki kelebihan mendeskripsikan produk yang di jual, brand yang baik juga dikembangkan secara konsistensi sesuai dengan keunggulan produk. Brand yang baik juga dapat dinilai secara sederhana namun tetap menggambar-kan produk dengan menyeluruh.

Dari permasalahan diatas, "KAMPUNG ANYAM ROTAN" Tasikmadu ini membutuhkan sebuah penguatan identitas branding yang dapat menciptakan suasana (ambience) konsep desa wisata, salah satu bentuk penguatan yang harus dilakukan yaitu menata lokasi untuk destinasi agar

atmosfir yang diharapkan dapat terbangun, untuk itu perlu adanya tata fasade yang menarik perhatian pengunjung. Pengabdian memberikan solusi dengan mengadakan Pelatihan Penciptaan Pot Bunga Artistik dengan Teknik Anyam mix Decoupage bagi Masyarakat Kelurahan Tasikmadu Kota Malang. Produk yang dihasilkan adalah pot bunga rotan yang dihias dengan lukisan teknik decoupage, dan dipasang sepanjang jalan kampung. Pengabdian memilih bahan rotan sintesis karena sesuai dengan tema yang diangkat yaitu KAMPUNG ANYAMAN ROTAN, sedangkan decoupage dipilih untuk menciptakan suasana tenang dan damai karena warna-warna lukisan decoupage berwarna soft seperti merah muda, biru muda, putih dll.

Pelatihan pembuatan pot bunga artistik berbahan anyaman rotan mix decoupage ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan branding, untuk itu tata fasadenya harus dibuat indah agar wisatawan nyaman berada di kampung ini sekaligus belajar mengenai budaya yang melingkupinya. Hasil dari pengabdian ini jika wisatawan sudah banyak berdatangan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat serta berdampak pada kesejahteraan dan terwujudnya diversifikasi destinasi pariwisata.

## METODE



**Bagan 1. Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA)**

Prosedur pengabdian kepada masyarakat yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang disebut juga Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA), yaitu pendekatan pengabdian masyarakat yang melibatkan masyarakat untuk menganalisis permasalahan dengan merumuskan kebijakan dan perencanaan secara nyata. Hakikatnya, PRA adalah metode yang melibatkan masyarakat untuk berdiskusi dan menganalisis pengetahuan mereka tentang permasalahan yang ada serta menyusun perencanaan dan aksi nyata (Chambers & Sukoco, 1996). Prinsip dasar yang perlu dipenuhi dalam menggunakan pendekatan PRA, yaitu: (1) keinginan untuk berbagi pengalaman dan menambah pengetahuan, (2) partisipasi seluruh peserta, (3) terdapat fasilitator yang bukan bagian dari kelompok, (4) penggunaan konsep triangulasi, serta (5) berorientasi dan memaksimalkan praktik, hasil akhir, dan keberlanjutan program (Rochdyanto, 2000).

Perencanaan keterlibatan masyarakat atau kelompok yang akan diterapkan saat pelatihan, dapat diamati dari peran sesama anggota masyarakat. Pelaksanaan perencanaan tersebut yaitu:

- Terdapat interaksi yang intens antara Pamong Desa, Ketua RW dan masyarakat dengan tim pengabdian karena Kelurahan Tasikmadu adalah salah satu desa mitra binaan UM
- Warga masyarakat Kelurahan Tasikmadu digali untuk dapat menyatakan segala permasalahan yang sedang dihadapi dan memberikan ide sebagai masukan untuk kegiatan selanjutnya
- Warga masyarakat Kelurahan Tasikmadu memiliki peran sangat penting dalam setiap keputusan.
- Warga masyarakat Kelurahan Tasikmadu mendapatkan banyak manfaat dari hasil dari kegiatan.

Pelaksanaan pelatihan terdiri dari menjadi tiga bagian yaitu: (1) Tahap mengidentifikasi produk dan mensosialisasi kegiatan; (2) Tahap pembuatan produk dan pendampingan; (3) Tahap memonitoring dan mengevaluasi hasil. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijabarkan lebih detail sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan (Tahap Mengidentifikasi Produk dan Mensosialisasi Kegiatan)

- Pada bagian ini pengabdian melaksanakan observasi langsung dan wawancara dengan Pamong Desa, Ketua RW dan masyarakat Kelurahan Tasikmadu. Observasi dan wawancara

ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal dan data mengenai permasalahan mitra terkait kebutuhan tata fasade yang merupakan bagian dari branding bagi KAMPUNG ANYAM ROTAN.

- Setelah mendapatkan pemetaan masalah, pada tahapan ini tim pengabdian membuat gambaran keseluruhan produk dan disosialisasikan kepada masyarakat masyarakat Kelurahan Tasikmadu. Setelah bersepakat dengan warga mengenai produk yang direncanakan, maka pengabdian menindaklanjuti untuk mengurus dokumen surat tugas dan surat izin dari kampus.
- Setelah itu tim mempersiapkan alat dan bahan pelatihan, membuat materi presentasi dan *handout*, serta membuat *sample* produk.

## 2. Tahap Pelaksanaan (Tahap pembuatan produk dan pendampingan)

Tahapan ini merupakan tahapan pembuatan produk yaitu pot bunga artistik dengan teknik anyam rotan mix decoupage selangkah demi selangkah dan tim pengabdian mendampingi dalam proses produksi serta mengarahkan dan membantu peserta yang mengalami kesulitan.

## 3. Tahap Memonitoring dan Mengvaluasi

Tahap ini merupakan kegiatan mengamati seluruh perkembangan keterampilan para peserta pelatihan dengan pelaksanaan diskusi di sepanjang acara dan observasi satu persatu pada peserta. Kegiatan ini dilakukan untuk dapat menganalisis dan mengetahui peningkatan kemampuan dalam membuat berbagai macam produk souvenir wind chimess dilihat dari banyaknya produk yang dapat diciptakan dalam waktu tertentu dan memiliki inovasi, dapat berupa pembuatan inovasi alat dan bahan.

Tahap Evaluasi pada pelatihan ini yaitu meninjau kembali kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta dan keunggulan-keunggulan ketrampilan dalam proses penciptaan produk sehingga banyak ditemukan solusi yang dapat meningkatkan jumlah dan kualitas produk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Decoupage (craft) merupakan kerajinan seni menggunting, menempel objek ke media tertentu, objek yang digunakan pada pelatihan ini menggunakan kertas napkin/tisyu dengan beberapa media anyam. Decoupage merupakan teknik yang mudah dan menyenangkan untuk menghias berbagai macam objek, serta membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk dipelajari (Salim et al., 2020). Pada rangkaian ini dilaksanakan sebanyak 4 tahapan yaitu:

- a. Tahap Persiapan, dilakukan mulai dari observasi, wawancara, pemetaan masalah sampai pengurusan surat pengabdian. Setelah itu pengabdian memberikan materi serta menyiapkan segala keperluan baik alat dalam membuat produk berupa gunting, besi, catut dll serta bahan berupa rotan, kertas decoupage, lem, dan vernis khusus kertas decoupage yang nantinya akan digunakan oleh peserta pada pelatihan dan menjelaskan contoh hasil dari beberapa produk decoupage kepada para peserta.



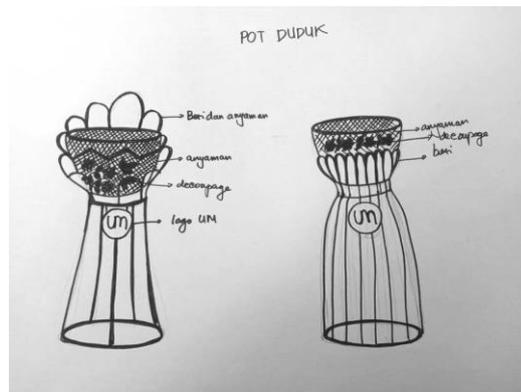
**Gambar 1. Pembuatan Media Anyam**

Media yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu pot bunga artistik dengan bahan anyam rotan yang akan dicampurkan dengan decoupage sebagai bahan untuk peserta. Peserta membuat media tersebut dengan memotong dan mengolah besi sesuai dengan desain yang sebelumnya telah dibuat. Pot dibentuk dari rotan, sedangkan tatakan pot memakai bahan besi dan berbentuk bunga. Produk kriya dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) kriya tradisional dengan konteks budaya,

(2) kriya dengan konteks agama dan kepercayaan, (3) kriya yang bersifat kerajinan rakyat, serta (4) kriya yang dihasilkan oleh desainer dan seniman (Bahrudin et al., 2019).

Desain dibuat dengan harapan dapat mempersingkat proses produksi dan meminimalisir bahan yang digunakan. Sebab bahan akan berkurang dengan adanya tambahan handle, dan memangkas panjang lungsi menjadi setengahnya. Proses menjadi lebih singkat karena lungsi (rotan) tinggal disatukan dengan bodi kayu yang telah dilubangi sebesar 3mm, yaitu ukuran rotan fitrit. Sedangkan handle kayu yang akan menjadi tudung saji mini dibuat dari bahan kayu surian dengan teknik bubut. Proses produksi dilakukan oleh anggota pengabdian sebab pengrajin belum memiliki keterampilan membubut kayu.

Observasi lingkungan dilakukan untuk menemukan ide-ide baru untuk kemudian dituangkan menjadi sketsa produk. Semakin banyak sketsa produk yang dibuat, maka semakin mudah untuk menyeleksi produk yang diharapkan. Desain nantinya dibuat pada kertas A3. Desain disusun dengan sangat sederhana untuk memudahkan peserta pelatihan.



Gambar 2. Desain Pot

- b. Tahap Pelaksanaan, peserta mulai memilih motif dan menggunting kertas napkin/tisyu perlu ketrampilan untuk mengerjakannya sehingga pengabdi sesekali mendampingi peserta yang masih kurang mengerti. Pendampingan tersebut berfungsi untuk memberikan arahan bagi para peserta. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan lem pada media yang akan di tempelkan tisyu kemudian di ratakan dan ditekan-tekan secara perlahan sampai benar-benar rapi. Teknik decoupage merupakan teknik yang mudah, namun hal dasar yang dibutuhkan dalam prosesnya adalah ketelitian (Salim et al., 2020).



Gambar 3. Proses menggunting kertas

Setelah mengoleskan lem dirasa sudah mulai kering dilanjutkan dengan mengoleskan pernis agar media yang di tempel kertas napkin terlihat lebih mengkilap.



**Gambar 4. Proses penempelan kertas**



**Gambar 5. Proses menggunting dan menempel kertas napkin**

Tahap Pengeringan Menggunakan Hair Dryer. Tahap ini merupakan finalisasi dari proses pembuatan produk pot bunga decoupage setelah melalui beberapa tahap sampai proses pengeringan, pada proses ini pengabdian menyediakan alat pengering. Peserta yang sudah melakukan tahap demi tahap akan melakukan pengeringan.

Hair dryer merupakan alat bantu agar proses pengeringan dilakukan dengan cepat dan juga ketika cuaca tidak mendukung untuk proses pengeringan di bawah sinar matahari hair dryer sangat membantu dalam proses pengeringan.



**Gambar 6. Proses pengeringan**



**Gambar 7. Hasil produk decoupage**

Pada gambar di atas merupakan sesi foto peserta dan hasil produk dari pelatihan yang nantinya akan dijadikan sebagai hiasan. Hasil dari produk yang telah dikerjakan peserta dijadikan display sebagai hiasan pot bunga, ini merupakan tujuan dari pengabdian untuk masyarakat tasik madu untuk menjadikan peluang usaha.



**Gambar 8. Display produk pot bunga decoupage**

Tahap Monitoring dan Evaluasi, dilakukan oleh pengabdian kepada peserta pelatihan dimana selama kegiatan membuat produk decoupage, peserta mendapat arahan dari pengabdian mulai dari pemilihan media, memilih motif, menempel sampai dengan tahap akhir, selama proses pelatihan berlangsung pengabdian juga mengamati perkembangan peserta untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta pelatihan jika selama pelatihan peserta mengalami kendala maka pengabdian memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dialami para peserta.

## **SIMPULAN**

Memberikan pelatihan kreasi seni membuat pot bunga anyam rotan dengan decoupage merupakan salah satu bentuk membangun kreativitas masyarakat kelurahan tasikmadu. Pengabdian memberikan pengetahuan baru berupa pembuatan karya seni yang memiliki nilai jual tinggi, pengabdian berhasil mendorong semangat masyarakat untuk berkarya seni membuat decoupage. Dari pelatihan ini peserta telah memiliki pengetahuan membuat karya seni dengan teknik decoupage, peserta telah menguasai dan memilikihasil kerajinan tangan membuat pot bunga anyam rotan decoupage.

Diharapkan para peserta dapat membuat dan mengembangkan kreatifitas decoupage dengan media apa saja seperti kaleng, botol, tas, dompet dan sebagainya agar masyarakat lebih inovatif dalam pembuatan kerajinan tangan serta pendampingan terhadap masyarakat yang bertujuan agar kegiatan ini dapat menjadikan peluang penghasilan bagi masyarakat kelurahan tasikmadu.

## **SARAN**

Saran dari kegiatan ini antara lain agar pelatihan ini bisa diteruskan secara berkelanjutan oleh masyarakat Kampung Anyam Rotan Tasikmadu, sehingga harapannya mereka mampu

meningkatkan daya tarik bagi pengunjung yang ingin membeli produk-produk anyamdi tempat mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih yang kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang yang sudah memberikan dukungan dana sehingga pengabdian ini bisa berjalan lancar. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta pelatihan yang telah berperan sangat aktif dalam kegiatan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A., & Susilo, E. (2018). Peningkatan Produktivitas dan Manajemen Usaha Pada Pengrajin Anyaman Rotan melalui Implementasi Teknologi Tepat Guna. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2, 185. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.1794>
- Bahrudin, A., Wahyono, W., & Yuzaili, N. (2019). Teknik Potong Miring dan Teknik Laminasi dalam Proses Pembuatan Produk Kriya Kayu sebagai Upaya Efisiensi Bahan. *Panggung*, 29(4), 391–405. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1052>
- Chambers, R., & Sukoco, Y. (1996). *PRA: PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL, Memahami Desa Secara Partisipatif*. Kanisius. <https://books.google.co.id/books?id=n0uhYfM1b0AC>
- Keltasikmadu. (n.d.). *Monografi*. Kelurahan Tasikmadu Kota Malang. <https://keltasikmadu.malangkota.go.id/profil/monografi-2/>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2003). *Dasar-dasar Pemasaran* (9th ed.). Indeks.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective, and Challenge. *Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya*, 21.
- Patria, A. S., & Mutmaniah, S. (2015). Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal. *Dimensi*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i1.65>
- Rochdyanto, S. (2000). Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA. In *Makalah ToT PKPI*. Yogyakarta.
- Salim, S., Abubakar, S. R., Hindaryatiningsih, N., Darnawati, D., Irawaty, I., & Saputra, H. N. (2020). Pelatihan Pengembangan Kreativitas Guru PAUD Melalui Kerajinan Tangan Dengan Teknik Decoupage. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.26740/abi.v1i2.7638>
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.